

Tingkat Keberhasilan Rehabilitasi Gelandangan Eks-psikotik *The Degree of Success on Ex-psychotic Homeless Rehabilitation*

Chulaifah dan Sri Prastyowati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)

Jl Kesejahteraan Sosial No1, Sonosewu Yogyakarta. Telpon (0274 377265, Fax (0274)

Badan Pendidikan dan Penelitian Penyuluhan Sosial, Kementerian Sosial.

Email: <sriprastyowati@yahoo.com>. HP =6282134390395.

Diterima 25 Februari, diperbaiki 17 Maret, disetujui 24 Maret 2016.

Abstract

This research done to know the degree of success on homeless expsychotic rehabilitation seen from misconduct behavior aspect. Research location was at Pojoreken Homeless Institution, Medan Municipality, North Sumatera Province. Data gathered through documentary analysis of 15 files of moderate ex-homeless psychotic at the institution. Data are analysed through qualitatif-descriptive technique, on the degree of success of guidance, self and social realization, social integration, work skill and vocation seen from misconduct behavior during rehabilitation. The research found that the ability of self and social realization, social integration after rehabilitation was not significant, except in work and vocational skills. The degree of frequency of misconduct behaviors do not immediately change the ability of self and social realizations, social integration, except in work and vocational skills. Those because there was psychological and social problems, indicated in continously labil emotion that manifested through "smiling", talk with him/herself, angry without any reason, retreat, easy-go, egoism, rage violently, confused, rejection, reluctant, strained, self hurting, lazy, steal, seek for rejected things, litering, silence, do not want bathing, talk all times, hurt others, and go anywhere. The research recommends that the guidance should be held continously, aspecially after rehabilitation and back to the community. Guidance should be given by those who understand on characteristic of homeless psychotic. It needs socialization among communities on homeless psychotic characteristic and services they need.

Keywords: *ex- psychotic homeless; rehabilitation; degree of success.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan rehabilitasi gelandangan eks-psikotik ditinjau dari aspek penyimpangan perilaku. Lokasi penelitian di Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan Psikotik Pojoreken, Medan, Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen terhadap 15 file dari gelandangan eks psikotik dengan kadar sakit jiwa sedang. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan mendeskripsikan tingkat keberhasilan bimbingan; realisasi diri dan sosial, integrasi sosial, kemampuan keterampilan kerja kejuruan ditinjau dari aspek penyimpangan perilaku selama masa rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kemampuan realisasi diri, relasi dan integrasi sosial hasilnya sangat kecil, kecuali pada keterampilan kerja dan kejuruan. Tingkat keseringan penyimpangan perilaku gelandangan eks-psikotik tidak serta merta dapat mengubah kemampuan realisasi diri dan sosial, integrasi sosial, kecuali pada kemampuan keterampilan kerja kejuruan. Hal ini karena adanya masalah sosial psikologis, yang ditandai dengan emosi labil yang berkelanjutan dan terejawantah dalam bentuk penyimpangan perilaku tertawa, bicara sendiri, marah-marah tanpa sebab, menarik diri, *semau gue*, egois, mengamuk, kebingungan, penolakan, tegang, keengganan, penyangkalan, melukai diri sendiri, bermalas-malasan, mencuri, mencari dan menyimpan barang bekas, buang air besar dan kecil di sembarang tempat, bungkam, tidak mau mandi, bicara terus menerus, menyakiti orang lain, dan mengembara. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan bimbingan terus-menerus, terutama pada pascarehabilitasi dan kembali ke masyarakat. Bimbingan hendaknya dilakukan oleh orang yang memahami tentang karakteristik gelandangan psikotik. Perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang ciri-ciri gelandangan psikotik dan kebutuhan pelayanan yang harus dipenuhi.

Kata kunci: *penyimpangan perilaku; rehabilitasi; gelandangn eks-psikotik.*

A. Pendahuluan

Gelandangan psikotik secara awam dipahami sebagai gelandangan yang mempunyai ciri-ciri khusus dengan perilaku aneh atau abnormal yang berbeda dengan norma perilaku manusia pada umumnya. Gelandangan psikotik selain hidup menggelandang, juga mengalami gangguan jiwa yang menyebabkan kehilangan fungsi sosialnya. Fungsi sosial dapat berjalan dengan baik apabila seseorang mampu menjalankan fungsi sebagai makhluk sosial, hidup bersama dengan masyarakat mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang pada akhirnya mampu mengaktualisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan kondisi kejiwaan yang abnormal gelandangan psikotik telah kehilangan berbagai kemampuan, sehingga hidupnya dalam kondisi kurang sejahtera.

Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia mengalami pertambahan jumlah pada setiap periode; pada tahun 2013 Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan menginformasikan, 0,17 persen penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa berat (skizofrenia). Sedikit berbeda dengan estimasi tentang jumlah penderita psikotik yang disampaikan oleh Direktur Rumah Sakit Jiwa Pusat, Bali, bahwa prosentase jumlah penderita psikotik menurut data kependudukan adalah satu orang perseribu penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa, sepuluh persennya hidup menggelandang dan memerlukan perawatan secara intensif. Diasumsikan jika pada tahun 2014 penduduk Indonesia berjumlah 254,9 juta jiwa, diperkirakan jumlah penderita gangguan jiwa (psikotik) 254.900 jiwa, dan sepuluh persennya atau 25490 jiwa memerlukan perawatan secara intensif. Jumlah penderita psikotik di Indonesia akan selalu bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Jumlah penderita psikotik tersebut tersebar di beberapa provinsi di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi dengan jumlah penderita psikotik relatif banyak yaitu 8046 jiwa (Pusdatin Kementerian Kesehatan, 2013)

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 Tahun 1980, gelandangan adalah orang yang hidup dengan kondisi yang tidak sesuai dengan norma yang hidup di dalam masyarakat, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap, dan hidup menggelandang di tempat umum. Mereka yang termasuk dalam golongan ini adalah pemulung, pengemis, pekerja seks komersial, anak terlantar dan orang gila (psikotik) yang hidup di jalanan. Dalam ilmu kesehatan jiwa, psikotik merupakan penderita gangguan jiwa kronis yang keluyuran di jalan-jalan umum, mengganggu ketertiban umum dan mengurangi keindahan lingkungan (Yohana, 2011).

Pasal 28 H UUD 1945 menyebutkan, bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Untuk memenuhi amanat undang-undang, Kementerian Sosial menentukan kebijakan pelayanan rehabilitasi sosial gelandangan eks-psikotik melalui panti. Rehabilitasi Sosial adalah kegiatan pelayanan sosial yang dilakukan secara utuh dan terpadu melalui pendekatan fisik, mental dan sosial agar penyandang cacat mental eks-psikotik dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam hidup bermasyarakat (Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Mental Eks-Psikotik dalam Panti, 2009).

Panti Rehabilitasi Sosial Gelandangan Eks-Psikotik di Pojoreken, Medan Sumatera Utara adalah salah satu panti rehabilitasi sosial yang memberi pelayanan bagi Gelandangan Eks-psikotik dengan kategori berat, sedang dan ringan. Bimbingan diberikan kepada gelandangan psikotik setelah mendapat perawatan dari rumah sakit jiwa dan dinyatakan sembuh sehingga disebut sebagai gelandangan eks-psikotik, meskipun dengan nomenklatur panti rehabilitasi sosial eks-psikotik, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa Panti Rehabilitasi Sosial Pojoreken memberi pelayanan gelandangan psikotik dengan kadar berat, sedang dan ringan.

Gelandangan eks-psikotik sedang adalah mereka yang masih mampu menerima bimbingan walaupun kemampuannya sangat minim karena berbagai hambatan. Berbagai bentuk penyimpangan perilaku dalam kenyataan menjadi hambatan dalam pelayanan rehabilitasi sosial yang diarahkan untuk mengembalikan berbagai kemampuan di antaranya realisasi diri, relasi dan integrasi sosial, dan kemampuan keterampilan kerja kejuruan. Dalam konteks ini kajian tentang keberhasilan rehabilitasi ditinjau dari aspek penyimpangan perilaku dipandang perlu dilakukan. Fokus penelitian ini pada gelandangan eks-psikotik dengan kadar psikotik sedang. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keberhasilan rehabilitasi gelandangan eks-psikotik ditinjau dari aspek penyimpangan perilaku, sedang tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jenis-jenis penyimpangan perilaku dan tingkat keberhasilan rehabilitasi ditinjau dari aspek penyimpangan perilaku. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi instansi dan pihak terkait dalam upaya peningkatan keberhasilan rehabilitasi gelandangan eks-psikotik.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa dokumen, yang tersimpan dalam file, yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memberikan kedalaman wawasan, asumsi serta tujuan yang akan dicapai oleh suatu organisasi (Nasution; 2007). Penentuan sumber data: sumber data berasal dari *file* diambil secara acak sederhana sejumlah 15 *file* gelandangan eks-psikotik dari 31 *file* gelandangan eks-psikotik dengan kategori sedang dan mampu latih tanpa membedakan jenis kelamin serta usia. *File* diperoleh dari Panti Rehabilitasi Sosial Gelandangan Eks-psikotik Pojoreken, Medan, Sumatera Utara, karena panti tersebut memiliki kelayan psikotik dengan kadar sedang (mampu mengikuti bimbingan) dengan jumlah dan ciri-ciri sebagaimana ditetapkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen berupa

file kelayan yang menjadi sumber data. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, terutama pada aspek perilaku yang tercatat dalam *file* masing-masing kelayan.

C. Analisis Keberhasilan Rehabilitasi Eks-psikotik

1. Kondisi Umum Panti Rehabilitasi Gelandangan Eks-Psikotik

Panti Sosial Gelandangan Eks-psikotik Pojoreken, terletak di Brastagi, sebuah kawasan perkebunan yang sejuk. Perjalanan dari pusat kota Medan menuju panti memerlukan waktu 4-5 jam dengan kendaraan roda empat. Meskipun nomenklatur yang dipakai adalah Panti Sosial Eks-psikotik, tetapi dari hasil pengamatan langsung diketahui bahwa penghuni panti adalah gelandangan psikotik dengan kadar psikotik berat, sedang dan ringan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kondisi kejiwaan yang dialami psikotik masih sangat labil. Saat gelandangan psikotik hasil razia dimasukkan RSJ dan dinyatakan sembuh, kemudian dipindahkan di panti, tetapi ketika berada di dalam panti, kemudian kambuh kembali menjadi psikotik.

Bangunan panti sebagian besar terbuat dari kayu, dengan lantai tanah, gelap, kotor, berbau, tempat tidur terbuat dari kayu tanpa alas, hanya terdapat sekat khusus yang memisahkan antara penerima layanan laki-laki dan perempuan. Belum ada pemisahan baik berdasarkan usia, maupun berdasarkan kadar psikotik sedang dan ringan, terdapat ruang isolasi untuk gelandangan psikotik dengan kadar berat.

Pengelola panti menyatakan, bahwa meskipun fasilitas panti sangat minim dan terkesan tidak manusiawi tetapi hal ini wajar untuk dilakukan, mengingat perilaku gelandangan psikotik susah untuk dikendalikan, bahkan tidak dapat diatur, karena sebagian besar kelayan di panti tersebut adalah kelayan dengan kadar psikotik berat yang emosinya masih labil, tidak dapat mengurus diri sendiri, sering mengamuk, merusak diri sendiri dan membahayakan orang lain, berperilaku sekehendak sendiri, termasuk buang

air kecil dan besar sesuai kehendak diri sendiri. Eks-psikotik di panti sebetulnya masih memerlukan perawatan medis, tetapi karena kapasitas RSJ sangat terbatas, mereka di tempatkan di panti, sehingga panti tidak hanya memberi pelayanan gelandangan eks-psikotik, tetapi juga melayani gelandangan psikotik berat yang seharusnya menjadi tupoksi dinas kesehatan (Tateki Yoga Tursilarini dkk., 2009).

Panti Sosial Gelandangan Eks-Psikotik Porejoreken mempunyai kapasitas 80 orang, dalam kenyataan dihuni oleh 91 kelayan, terdiri 60 orang termasuk dalam kategori gangguan jiwa berat, dan 31 orang lainnya penderita gangguan jiwa sedang dan ringan. Gelandangan psikotik dengan gangguan jiwa berat jumlahnya lebih banyak dibanding dengan gelandangan eks-psikotik dengan gangguan jiwa sedang dan ringan, dalam kenyataan menjadi kendala dalam pelayanan

2. Kondisi Kelayan Panti Porejoreken

Pengertian eks-psikotik yang diselaraskan dengan pengertian penyandang cacat mental eks-psikotik adalah seseorang yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa (telah dirawat di rumah sakit jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang), sehingga merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya, yaitu pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari (Buku Pedoman Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Dalam Panti, 2009).

Kelayan di Panti Rehabilitasi Sosial Porejoreken dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kelayan dengan gangguan jiwa berat adalah mereka yang masih dalam kondisi labil emosinya, belum dapat mengurus diri sendiri, tidak dapat diajak komunikasi, sering mengamuk, merusak benda-benda di sekitarnya, merusak diri sendiri, membahayakan orang lain, buang air kecil dan besar di sembarang tempat, tidak dapat diatur. Kelayan dengan gangguan jiwa berat ditempatkan di ruang isolasi yang terpisah dengan kelayan lainnya,

karena belum siap untuk dibimbing dan masih perlu mendapat perawatan medis yang intensif.

Kelayan dengan gangguan jiwa sedang adalah mereka yang sudah dapat mengikuti bimbingan, meskipun masih memerlukan bantuan dari orang lain dengan ciri-ciri sebagai berikut. Kegiatan sehari-hari masih membutuhkan bantuan dan arahan petugas, mengalami gangguan emosional, seperti cemas, ingin pulang, kekhawatiran dan kegelisahan, dapat mengurus diri sendiri, masih mengalami kesulitan menyampaikan kehendak, baik secara lisan maupun tertulis, kurang menyadari bahwa dirinya mengalami gangguan jiwa, untuk beradaptasi dengan lingkungan memerlukan bantuan dari orang lain. Hendramo (1992) menyatakan, bahwa seperti halnya bimbingan bagi penyandang tunagrahita, gelandangan eks-psikotik dengan kadar gangguan jiwa sedang memerlukan bantuan dari orang lain yang memahami kondisi kejiwaan kelayan. Bimbingan pada seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan, faktor lingkungan juga berperan dalam keberhasilan bimbingan, lingkungan yang kurang memahami kondisi kejiwaan eks-psikotik membuat kecenderungan terjadinya penyimpangan perilaku.

Gelandangan eks-psikotik dengan kategori gangguan jiwa berat yang pada awal pelayanan seharusnya menjadi kewenangan dinas kesehatan (RSJ), tetapi dalam kenyataan berada di panti rehabilitasi sosial eks-psikotik. Kondisi yang demikian berakibat pada ketidaksesuaian tupoksi panti, yang seharusnya hanya bertugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi gelandangan eks-psikotik, dalam kenyataan melayani penderita gangguan jiwa (psikotik). Hal ini terjadi karena pihak rumah sakit jiwa tidak dapat menampung penderita gangguan jiwa. RSJ yang mempunyai daya tampung 400 orang dalam kenyataan harus menampung 455 orang, ditambah 60 orang penderita gangguan jiwa dengan rawat inap. Kondisi demikian menimbulkan permasalahan bagi pengelola panti, khususnya bagi gelandangan dengan gangguan jiwa dari hasil razia yang masih memerlukan perawatan secara medis.

Gelandangan psikotik yang masih memerlukan perawatan medis tidak mungkin mendapatkan pembinaan di Panti Sosial Pojoreken, tugas pokok dan fungsinya Panti Pojoreken memberi pelayanan dan rehabilitasi eks-psikotik, pasca menjalani rehabilitasi medis, pihak panti juga tidak mampu menanggung biaya pengobatan yang relatif mahal.

Biaya pengobatan selain diambil dari biaya operasional, panti juga mendapat bantuan pelayanan kesehatan melalui jaminan kesehatan bagi masyarakat miskin (Jamkesmas), tetapi bantuan tersebut hanya diberikan bagi kelayan yang jelas latar belakang keluarganya, sementara kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar kelayan gelandangan psikotik dengan gangguan jiwa berat tidak jelas latar belakang keluarganya, sehingga banyak kelayan yang belum terjangkau oleh bantuan kesehatan. Panti dihadapkan pada pilihan yang sulit, jika menerima kelayan yang masih dalam kondisi gangguan jiwa berat, tidak sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya (Tupoksinya). Akan tetapi jika menolak, pengelola panti dapat dituduh melanggar hak asasi manusia.

Untuk mengatasi hal ini diupayakan kerja sama antara RSJ dan Panti. RSJ mengirim psikiater untuk memeriksa kelayan penderita psikotik, ketika dijumpai kelayan yang mengalami gangguan jiwa berat, segera dibawa ke RSJ untuk mendapat pengobatan, setelah dinyatakan sembuh dikembalikan ke panti untuk mendapatkan pelayanan rehabilitasi. Kelayan dari RSJ yang selesai mendapat pelayanan rehabilitasi medis, dititipkan ke Panti Sosial Eks Psikotik Pojoreken untuk mendapatkan bimbingan selanjutnya.

3. Jenis Penyimpangan Perilaku

Seseorang berperilaku menyimpang jika perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai dan norma kelaziman yang berlaku di masyarakat lingkungannya, yang dimungkinkan membahayakan atau merugikan baik secara fisik maupun non fisik bagi diri sendiri, orang lain atau lingkungan. Kartini Kartono dan Dali Gulo

(2000: 2) menyatakan, bahwa penyimpangan perilaku adalah tingkah laku abnormal yaitu tingkah laku yang menyimpang dari tingkah laku normal, biasanya dikaitkan dengan tingkah laku patologis atau mal-adaptif (tidak mampu menyesuaikan diri); tingkah laku yang ditandai dengan kesukaran kognitif yang rusak dan kasar, atau fungsi sosial dan kontrol diri yang tidak bisa terkendali. Tingkah laku abnormal dinyatakan pula sebagai amnesia atau lemah ingatan (*feeble mindleness*) atau kerusakan mental (*mental diliciency*). Gelandangan psikotik merupakan pribadi sosiopatik, pribadi yang anti sosial dan dapat didefinisikan sebagai bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi, sehingga muncul perilaku autistik, bentuk perilaku yang penghayatannya hanya dimengerti oleh diri sendiri, oleh orang lain dinyatakan sebagai bentuk penyimpangan perilaku, yang dapat muncul setiap saat tanpa mengenal waktu (Katini Kartono, 2011).

Dari hasil telaah dokumen diketahui, bahwa 15 file termasuk gelandangan eks-psikotik dengan kadar sedang memiliki 22 jenis penyimpangan perilaku, yaitu tertawa dan bicara sendiri, marah-marah tanpa sebab, menarik diri, *semaugue*, egois, mengamuk, kebingungan, penolakan, tegang, keengganan, penyangkalan, melukai diri sendiri, bermalas-malasan, mencuri, menyimpan barang bekas (*nyusuh*, bahasa Jawa), mencari barang bekas (*guris*, bahasa Jawa), buang air besar dan kecil di sembarang tempat, bungkam, tidak mau mandi, bicara terus menerus, menyakiti orang lain dan mengembara. Dari 15 file yang menjadi sumber data diketahui seorang gelandangan eks-psikotik dapat melakukan lebih dari satu jenis penyimpangan perilaku yang bervariasi.

Penyimpangan perilaku mengamuk, berdiam diri dan menolak merupakan penyimpangan perilaku yang paling sering dilakukan, berturut-turut penyimpangan perilaku mencuri, mengembara, bicara dan tertawa sendiri serta bungkam. Berbicara dan tertawa sendiri meru-

pakan jenis penyimpangan perilaku yang sering terjadi saat berolahraga, walaupun pada kegiatan lain tertawa dan bicara sendiri menjadi kebiasaan sehari-hari. Olah Raga sebagai salah satu bimbingan fisik yang bertujuan untuk memberi kemampuan pemeliharaan kesehatan fisik dan integrasi diri, kepercayaan diri dan disiplin diri. Selain bicara dan tertawa sendiri, perilaku menyimpang lain yang sering dilakukan adalah penolakan. Dari hasil telaah dokumen, terdapat 11 kasus penyimpangan perilaku penolakan; misalnya menolak untuk mengikuti kerja bakti, mandi, dan mengikuti kegiatan olah raga. Dari 15 *file* yang menjadi sumber data semua pernah melakukan penyimpangan perilaku penolakan.

4. Tingkat Keberhasilan Rehabilitasi Eks-psikotik

Pasal 7 Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyebutkan, bahwa rehabilitasi dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami gangguan disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Sebagai bentuk bantuan, rehabilitasi bagi gelandangan eks-psikotik dimaknai sebagai upaya bantuan medik, sosial dan keterampilan. Hasil penelitian Tjutju Soendari dan Sri Widati (2015), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi menyimpulkan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri kelayan di antaranya adalah kemampuan, kecakapan dan masalah psikologis yang dialami kelayan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri kelayan yaitu, yaitu lingkungan (keluarga dan masyarakat, pembimbing dalam panti).

Gelandangan eks-psikotik adalah penyandang masalah sosial dengan kondisi psikologis yang tidak normal dengan berbagai masalah keterbatasan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di antaranya keterbatasan kemampuan realisasi diri, relasi sosial, integrasi

sosial, di samping keterbatasan kemampuan kerja. Bimbingan diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan realisasi diri, sosial, dan integrasi sosial. Bimbingan keterampilan kerja bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan keterampilan kerja dan kejuruan. Gelandangan eks-psikotik, dengan masalah sosial psikologis yang dialaminya, sering melakukan penyimpangan perilaku selama masa rehabilitasi sehingga mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi (realisasi diri, relasi sosial, integrasi sosial dan kemampuan keterampilan kerja kejuruan).

Tingkat Keberhasilan Realisasi Diri dari Aspek Penyimpangan Perilaku: gelandangan eks-psikotik yang mengalami gangguan mental seperti halnya penyandang disabilitas mental yang memiliki berbagai keterbatasan, selain disebabkan oleh faktor eksternal juga faktor internal, yaitu masalah yang timbul dari dalam diri penerima layanan karena perilakunya yang menyimpang (Eddy Hendramo dan DYP Sugiarto, 1992). Hal tersebut dimungkinkan karena kondisi kejiwaannya yang selalu labil, meski sudah mendapat pembinaan yang intensif dalam waktu yang relatif lama. Kondisi kejiwaan yang labil tersebut sekaligus merupakan konsekuensi sosial psikologis yang membuat gelandangan psikotik mengalami kesulitan dan hambatan dalam melakukan realisasi diri. Kesulitan juga terjadi saat gelandangan eks psikotik melakukan interaksi dan sosialisasi atau menyesuaikan diri dengan masyarakat di luar lingkungannya. Kesulitan sering muncul dalam bentuk kesalahpahaman, ketika gelandangan eks psikotik melakukan perbuatan yang menurutnya wajar, ternyata perilaku tersebut oleh masyarakat lingkungannya dianggap sebagai perilaku menyimpang.

Bentuk kemampuan realisasi diri terejawantah dalam berbagai empat kecakapan: kecakapan merawat diri sendiri, misalnya mandi, mencuci, buang air besar dan kecil pada tempatnya, menyeret baju sendiri; kecakapan untuk menerima pesan dari orang lain; kecakapan untuk mengemukakan pendapat; dan kecakapan bekerja untuk orang lain. Berdasarkan jenis kecakapan yang

dicapai dalam melakukan realisasi diri, kategori-sasi kemampuan realisasi diri berdasarkan jenis kecakapan tersebut meliputi: jika gelandangan eks-psikotik mampu melakukan keempat kecakapan tersebut, gelandangan eks-psikotik termasuk kemampuan realisasi diri sangat bagus. Jika mampu melakukan tiga dari empat kecakapan, termasuk dalam kategori bagus. Dua dari empat kecakapan, termasuk kategori cukup bagus; dan satu dari empat kecakapan termasuk dalam kategori kurang bagus.

Secara umum dari lima belas kelayan belum mempunyai kemampuan realisasi diri dengan kategori kemampuan sangat bagus dan bagus. Dari 15 *file* yang menjadi sumber data, 12 (70,4 persen) mempunyai kemampuan untuk realisasi diri dengan kategori cukup bagus, yaitu mampu buang air kecil dan besar pada tempatnya dan mandi sendiri. Tiga orang lain (29,6 persen) hanya mampu melakukan satu kecakapan, yaitu buang air kecil dan besar pada tempatnya. Hasil penelusuran dokumen lebih jauh diketahui, bahwa kecakapan buang air besar dan kecil pada tempatnya, serta mandi tidak dilakukan setiap hari dan secara terus menerus dan penyimpangan perilaku yang sering terjadi adalah penolakan, bungkam, tidak peduli, dan bermalas-malasan.

Tingkat Keberhasilan Relasi Sosial dari Aspek Penyimpangan Perilaku: Relasi sosial adalah kemampuan gelandangan eks-psikotik untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain (lingkungan). Dari 15 *file* yang dijadikan sumber data diketahui bahwa hampir semua kelayan tidak mampu berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain, meskipun kelayan mempunyai dorongan relasi sosial yang cukup tinggi, tetapi hanya mampu berkomunikasi dan berhubungan dengan orang-orang yang sudah biasa mereka temui di dalam panti (pengelola panti). Ketidakmampuan berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain di luar panti terlihat dalam bentuk perilaku aneh, seperti berdiam diri, tertawa sendiri, atau memandangi orang lain, atau tidak mempedulikan orang lain. Perilaku tersebut oleh Hendrano (1992: 4) disebut sebagai

akibat beban psikologis dan merupakan sumber frustrasi. Perilaku tersebut dapat berkurang apabila ada sikap dan penerimaan dari orang lain (lingkungan), perhatian positif dan upaya untuk tanggap, sehingga timbul rasa aman. Kemampuan untuk melakukan relasi sosial bukan saja ditentukan oleh tingkat penyimpangan perilaku, melainkan ditentukan pula oleh sikap dan penerimaan orang lain atau lingkungan terhadap keberadaan gelandangan eks-psikotik.

Dalam bimbingan peningkatan kemampuan melakukan relasi sosial, seorang gelandangan eks-psikotik dapat disebut mempunyai kemampuan relasi sosial sangat bagus apabila mempunyai kemampuan untuk mengenal dan berkomunikasi dengan setiap pegawai panti, berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar panti, mampu mengenal orangtuanya, mengenal saudaranya. Berdasarkan hasil telaah dokumen, 15 *file* yang dijadikan sumber data tidak ada seorangpun, yang mempunyai kemampuan sangat bagus, dan bagus. dan hanya satu orang (6,7 persen) yang mempunyai kemampuan relasi sosial dengan kategori cukup bagus, yaitu mampu mengenal pegawai di lingkungan panti dan mampu mengenal dan berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan panti. Hasil penelusuran lebih jauh terhadap 15 *file*, diketahui, bahwa kemampuan tersebut terjadi karena kelayan telah bertahun-tahun berada di Panti Pojoreken, dan beberapa kali saudaranya menengok. Kelayan akan menjawab sapaan dari masyarakat di lingkungan panti, meskipun hanya beberapa orang dari anggota masyarakat yang mau menerima kelayan gelandangan eks-psikotik dengan adanya, tetapi hal ini mampu menumbuhkan keinginan dari kelayan untuk melakukan relasi sosial. Empat belas (93,8 persen) dari 15 kelayan hanya mampu berkomunikasi dengan pegawai panti, meskipun hanya sesekali mau menjawab pertanyaan petugas panti. Dengan keterbatasan kemampuan untuk melakukan relasi sosial di satu sisi dan kemauan kuat dari gelandangan eks-psikotik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di sisi lain, memberikan gam-

baran bahwa untuk meningkatkan kemampuan relasi sosial diperlukan komunikasi secara rutin dan terus menerus dengan memahami kondisi psikologis gelandangan tersebut.

Keterbatasan jumlah dan kemampuan kapasitas profesional pegawai panti dalam kenyataan berakibat pada kurang berhasilannya bimbingan peningkatan kemampuan relasi sosial bagi kelayan. Dalam Panti Pojoreken hanya ada seorang pekerja sosial profesional, padahal pekerja sosial adalah profesi yang dibekali dengan ilmu sosial murni dan terapan yang didasari dengan ilmu sosiologi dan psikologi, adalah profesi yang sangat dibutuhkan dalam penanganan masalah sosial psikologis yang dialami oleh kelayan.

Tingkat Keberhasilan Integrasi Sosial dari Aspek Penyimpangan Perilaku: Integrasi sosial dimaksudkan adalah aktivitas menyangkut toleransi antarmanusia dan keterpenuhan hak-hak berpolitik dan demokrasi. Dengan berbagai keterbatasannya gelandangan eks-psikotik tidak dapat melakukan integrasi sosial tersebut di muka. Pemberian bimbingan integrasi sosial baru sebatas memberi kesempatan melakukan kegiatan yang sederhana, misalnya kerja bakti di lingkungan panti, melatih melakukan ibadah bersama, melayat dan upacara kegamaan dan tidak mengganggu aktivitas sosial di masyarakat. Kemampuan melakukan integrasi sosial ditentukan sebagai berikut. Sangat bagus, jika mampu melakukan empat dari kegiatan, bagus jika mampu melakukan tiga dari empat kegiatan tersebut di muka, cukup bagus jika mampu melakukan dua dari empat kegiatan, dan kurang bagus apabila hanya mampu melakukan satu kegiatan dari empat kegiatan, yaitu tidak mengganggu aktivitas sosial di masyarakat.

Dari 15 *file* yang dijadikan sumber data diketahui, bahwa seluruh kelayan dengan tingkat keseringan penyimpangan perilaku yang berbeda dan tidak dapat diketahui sebelumnya menunjukkan (100 persen) hanya mempunyai kemampuan integrasi sosial dengan kategori kurang bagus, yaitu tidak mengganggu masyarakat. Untuk menumbuhkan kemampuan integrasi

sosial diperlukan kedekatan hubungan dengan seseorang yang mampu memahami kondisi gelandangan eks-psikotik dengan segala keterbatasannya. Ketidakmampuan dalam melakukan integrasi sosial menyebabkan gelandangan eks-psikotik tidak dapat melakukan aktivitas sosial, kecuali jika ada kemampuan dari orang-orang tertentu yang terdekat untuk memberikan perhatian dengan pemahaman terhadap kondisi psikis gelandangan eks-psikotik. Jika dilihat dari potensi personil yang ada di dalam panti, hal ini sulit dilakukan mengingat bahwa panti Pojoreken belum mempunyai dokter jiwa yang setiap saat berada di panti untuk mendampingi dan membimbing gelandangan eks psikotik dan kurangnya profesi pekerja sosial.

Tingkat Keberhasilan Keterampilan Kerja dari Aspek Penyimpangan Perilaku: Hasil telaah dokumen dari 15 *file* diketahui bahwa tingkat keseringan terjadinya penyimpangan perilaku tidak serta merta dapat menunjukkan tingkat keberhasilan bimbingan keterampilan kerja. Keterampilan kerja yang diberikan dalam panti rehabilitasi adalah berkebun. Mulai dari mengolah lahan, mencangkul, menanam benih, menyiangi tanaman, dan memanen hasil kebun. Dari hasil penelusuran lebih jauh terhadap 15 *file*, diketahui keterampilan diberikan dengan berkebun, menanam labu siam dan wortel, singkong dan jagung. Keterampilan berkebun yang diberikan secara rutin dan terus menerus merupakan jenis keterampilan yang sesuai dengan kondisi gelandangan psikotik dengan kategori sedang, masih mampu latih. Untuk menghindari terjadinya penyimpangan perilaku, seorang pembimbing mendampingi kelayan secara rutin dan terus menerus. Bimbingan keterampilan kerja berkebun secara rutin dan terus menerus, dapat menurunkan tingkat keseringan penyimpangan perilaku, meskipun gelandangan eks-psikotik dicirikan sebagai seseorang yang mempunyai perilaku menyimpang, tetapi ada potensi yang dikembangkan dengan bimbingan secara rutin dan terus menerus meskipun kelayan sudah berada di lingkungan luar panti.

Hendramo (1992) menyatakan, bahwa seseorang yang mengalami gangguan mental dapat dilatih untuk melakukan pekerjaan yang monoton, spesifik yang dilakukan secara berulang-ulang dan rutin melalui pembiasaan kerja. Pernilaian keberhasilan keterampilan kerja ditentukan sebagai berikut. Mempunyai nilai sangat bagus jika gelandangan psikotik mampu mengetahui tempat dia harus bekerja, kapan harus mulai dan berhenti bekerja, jenis pekerjaan yang harus dilakukan. Mempunyai nilai bagus jika mampu mengetahui tiga dari empat kategori kemampuan, mempunyai nilai cukup jika mampu mengetahui dua dari empat kemampuan; kurang jika hanya mampu mengetahui satu dari empat kemampuan. Dari telaah dokumen diketahui, bahwa dari 15 *file*; sembilan orang (60,3 persen) mempunyai kemampuan keterampilan kerja bagus, enam orang (39,7 persen) mempunyai kemampuan keterampilan kerja cukup bagus.

Ketidakmampuan kelayan untuk mengetahui kapan harus berhenti bekerja dapat dimaknai secara positif, bahwa gelandangan eks-psikotik dengan kadar sedang mempunyai kemampuan bekerja yang cukup tinggi. Ketidakmampuan untuk mengetahui tempat dia harus bekerja, sangat dimaklumi mengingat bahwa lahan untuk berkebun dilakukan secara bergantian, bantuan dari seorang pembimbing yang diberikan secara rutin sangat dibutuhkan untuk peningkatan kemampuan keterampilan kerja.

Tingkat Keberhasilan Kemampuan Keterampilan Kerja Kejuruan: Keterampilan kerja kejuruan adalah keterampilan kerja yang diberikan secara khusus dalam proses berkebun, mulai dari mencangkul sampai dengan memetik hasil kebun dan membersihkan hasil kebun. Hasil penelusuran *file* lebih jauh menunjukkan, bahwa ada sebagian kelayan yang dalam kesehariannya menekuni keterampilan khusus mencangkul, menabur benih, menyiangi tanaman, dan memetik hasil kebun dan membersihkan hasil kebun. David H Barlow (2006) menyatakan, bahwa seseorang yang mengalami gangguan mental

dapat dilatih untuk melakukan pekerjaan yang monoton, spesifik yang dilakukan secara berulang-ulang dan rutin melalui pembiasaan kerja. Keberhasilan kemampuan keterampilan kerja kejuruan dapat diketahui dari kebiasaan sehari-hari. Gelandangan psikotik yang mempunyai keterampilan khusus dalam kegiatan berkebun dengan tekun, memperkuat kebenaran adalah keberhasilan bimbingan keterampilan kerja kejuruan berhubungan dengan tingkat penyimpangan perilaku, jika gelandangan eks-psikotik tersebut diberi bimbingan keterampilan kerja kejuruan secara rutin terus menerus, kelayan akan melakukan pekerjaan tersebut secara rutin kendati dalam melakukan pekerjaan tersebut masih memerlukan bimbingan dari orang lain.

Keberhasilan keterampilan kerja kejuruan, antara lain disebabkan karena adanya karakteristik khusus yang merupakan salah satu kelebihan dari perilaku gelandangan eks-psikotik yang dapat disalurkan dengan melakukan aktivitas fisik untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang bersifat rutin dan monoton. Bimbingan rehabilitasi dalam waktu relatif lama, sangat memungkinkan bagi gelandangan psikotik untuk tetap melakukan pekerjaan, semakin asyik dengan kegiatan rutin, semakin kecil kemungkinan untuk melakukan penyimpangan perilaku. Keberhasilan bimbingan keterampilan kerja kejuruan ditentukan sebagai berikut, gelandangan eks-psikotik mempunyai nilai keterampilan kerja kejuruan sangat bagus bilamana mampu memilih jenis pekerjaan yang paling cocok dan disukai, mampu mengetahui cara menyelesaikan pekerjaan dengan baik, mampu mengetahui manfaat dari pekerjaan yang dilakukan dan mampu memperoleh manfaat dari hasil pekerjaan yang dilakukan.

Mempunyai nilai bagus apabila mampu mengetahui tiga dari empat kemampuan, dan mempunyai nilai cukup jika mampu melakukan dua dari empat kemampuan, kurang jika hanya mampu mengetahui satu dari empat kemampuan. Hasil penelusuran melalui telaah dokumen diketahui bahwa dari 15 *file* gelandangan eks-psikotik secara umum (100 persen), berhasil mengikuti

bimbingan keterampilan kerja kejuruan dengan kategori bagus, yaitu mampu melakukan tiga kategori: mampu memilih jenis pekerjaan yang paling cocok dan disukai, mengetahui cara menyelesaikan pekerjaan dengan baik, mengetahui manfaat dari pekerjaan yang dilakukan. Kemampuan untuk menerima manfaat secara ekonomi dari hasil keterampilan kerja kejuruan belum dapat dirasakan oleh kelayan, karena hasil dari berkebun masih sebatas untuk konsumsi sendiri.

F. Penutup

Kesimpulan: Dari hasil penelitian dengan telaah dokumen untuk mengetahui tingkat keberhasilan rehabilitasi gelandangan eks-psikotik ditinjau dari aspek penyimpangan perilaku dapat disimpulkan sebagai berikut. Tingkat keberhasilan rehabilitasi gelandangan eks-psikotik ditinjau dari aspek penyimpangan perilaku, di Panti Rehabilitasi Sosial Pajoreken belum dapat berhasil secara maksimal. Hal ini terlihat dari perilaku gelandangan eks-psikotik yang belum mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara baik. Dalam pelaksanaan rehabilitasi masih memerlukan tambahan obat-obatan dan pemeriksaan tenaga medis khususnya dokter jiwa yang dilakukan secara rutin dan terus menerus.

Dari 15 *file* yang menjadi sumber data diketahui, 22 jenis penyimpangan perilaku, yaitu tertawa dan bicara sendiri, marah-marah tanpa sebab, menarik diri, *semau gue*, egois, mengamuk, kebingungan, penolakan, tegang, keengganan, penyangkalan, melukai diri sendiri, bermalas-malasan, mencuri, menyimpan barang bekas (*nyusuh*) mencari barang bekas (*guris*), buang air besar dan kecil di sembarang tempat, bungkam, tidak mau mandi, bicara terus menerus, menyakiti orang lain dan mengembara. Satu orang gelandangan eks psikotik dapat melakukan lebih dari satu jenis penyimpangan perilaku dengan waktu yang berbeda dan secara terus menerus.

Tingkat keberhasilan rehabilitasi tidak semata-mata dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat keseringan jenis penyimpangan perilaku yang

terjadi saat bimbingan, tetapi faktor lingkungan dan kemampuan profesional dari pembimbing, pemberi pelayanan menjadi faktor penting yang harus disertakan dalam keberhasilan rehabilitasi gelandangan eks-psikotik. Tingkat keseringan terjadinya penyimpangan perilaku tidak menunjukkan tingkat keberhasilan bimbingan dalam peningkatan kemampuan realisasi diri, relasi sosial, integrasi sosial kecuali pada keterampilan kerja, keterampilan kerja kejuruan. Untuk keberhasilan bimbingan dalam rehabilitasi, kerjasama antarinstansi dan kemampuan profesional serta ratio jumlah kelayan dengan pembimbing menjadi faktor penting yang harus diperhatikan.

Rekomendasi: dari kesimpulan di muka, dalam rangka peningkatan keberhasilan rehabilitasi sosial gelandangan eks-psikotik perlu diupayakan dengan: Memberikan bimbingan secara terus-menerus, berkesinambungan, terutama pada pasca rehabilitasi dan kembali ke masyarakat; Bimbingan yang dilakukan hendaknya dilakukan oleh orang yang memahami tentang karakteristik gelandangan psikotik. Seiring dengan itu dilakukan pula sosialisasi kepada masyarakat tentang ciri-ciri gelandangan psikotik dan kebutuhan pelayanan yang harus dipenuhi.

Mengacu pada ketidakberhasilan rehabilitasi pada realisasi diri, relasi sosial, integrasi sosial kecuali pada kemampuan keterampilan kerja dan kemampuan keterampilan kerja kejuruan ditinjau dari aspek penyimpangan perilaku, catatan harian tentang perubahan perilaku yang terjadi pada masing-masing kelayan saat bimbingan, hendaknya tidak dijadikan pedoman untuk pengukuran keberhasilan rehabilitasi dan sosialisasi di masyarakat. Namun penilaian terhadap kelayan penghuni panti sosial gelandangan eks-psikotik di tiap-tiap panti harus tetap dilakukan, guna mengetahui gerak perkembangan gelandangan eks-psikotik dari hari ke hari selama dalam masa rehabilitasi. Untuk peningkatan keberhasilan rehabilitasi, hendaknya disediakan tenaga medis yaitu dokter umum dan psikiater yang selalu siap setiap kali diperlukan serta pemberian obat secara rutin dan terus menerus.

Untuk keseimbangan rasio jumlah penyanggung gangguan jiwa psikotik dan eks-psikotik yang berada di dalam panti, dinas kesehatan hendaknya melakukan penambahan jumlah tenaga medis. Dalam rangka pemenuhan hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan bagi setiap warga negara, hendaknya pelayanan kesehatan bagi gelandangan eks-psikotik yang berada di dalam maupun di luar panti dimasukkan dalam program JKN (BPJS Kesehatan).

Pustaka Acuan

- Ayu Agung Kusumawardhani Dr A.A. SpKJ. (2015), *Martabat Dalam Kesehatan Jiwa*, Makalah Menyongsong Hari Kesehatan Jiwa Sedunia, 10 Oktober 2015. Diakses 22 April 2016.
- Carole Wade, Carol Tavris. (2012). *Psikologi*. Jakarta Timur: Erlangga.
- Eddy Hendramo, DYP Sugiharto. (1992), *Masalah-masalah Sosial Psikologis Akibat Cacat Mental. Temanggung*: Bahan Penyuluhan dan Pembekalan bagi Orang tua atau wali penerima layanan, Temanggung, Kerjasama IKIP Semarang dengan RSBG Temanggung.
- Husaini Usman. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartini Kartono Dr. (2011). *Patologi Sosial 3, Gangguan Kejiwaan*: Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kartini Kartono dan Dali Gulo. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionerjaya.
- Nasution. S. (2007). *Metode Rescearh, Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tateki Yoga Tursilarini, dkk. (2009). *Uji Coba Model Penanganan Gelandangan Psikotik*. Yogyakarta: BPKS Press.
- Tjutju Soendari dan Sri Widarti; *Laporan Penelitian Model Program Layanan Rehabilitasi dalam Peningkatan Keberhasilan Kerja Tunagrahita Dewasa*, Yogyakarta: diakses tgl 2 April 2015.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 (yang sudah diamandemen).
- Undang- Undang No 11 Tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*.
- V Mark Durand, David H Barlow, (2006) *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Yohana E Prawitasari (2011). *Psikologi Klinis, Pengantar Terapan Mikro dan Makro*. Jakarta: Erlangga.
- (2009) *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Dalam Panti*. Jakarta: Departemen Sosial RI.

